

Optimalisasi Pembelajaran PKn melalui Kosakata yang Mudah Dipahami, Contoh Nyata, dan Metode Interaktif

Alya Meysa Dianti¹

Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Djuanda Bogor

[1alya76125@gmail.com](mailto:¹alya76125@gmail.com)

ABSTRAK

Difficulties in learning Civic Education (PKN) often arise because students face obstacles in understanding the vocabulary used in the subject matter. Terms such as "democracy" and "constitution" are often considered difficult and abstract by students. In addition, the use of language that is too standard in textbooks and learning methods that tend to be passive also cause difficulties in understanding the concepts taught. To overcome this, several solutions can be implemented, such as explaining terms in more understandable language, utilizing social media and educational applications, and associating materials with students' daily experiences. This approach aims to make PKN learning more engaging, interactive, and relevant, as well as increase students' understanding of PKN values through case studies, community-based projects, and direct participation in social activities.

Keywords: *Democracy, Constitution, PKN Vocabulary, PKN Learning Difficulties, interactive methods, participation.*

Kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sering muncul karena siswa menghadapi kendala dalam memahami kosakata yang digunakan dalam materi pelajaran. Istilah-istilah seperti "demokrasi" dan "konstitusi" sering dianggap sulit dan abstrak oleh siswa. Selain itu, penggunaan bahasa yang terlalu baku dalam buku teks serta metode pembelajaran yang cenderung pasif juga menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Untuk mengatasi hal ini, beberapa solusi dapat diterapkan, seperti menjelaskan istilah dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, memanfaatkan media sosial dan aplikasi edukasi, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran PKN lebih menarik, interaktif, dan relevan, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai PKN melalui studi kasus, proyek berbasis masyarakat, dan partisipasi langsung dalam kegiatan sosial.

Kata kunci: Demokrasi, Konstitusi, Kosakata PKN, Kesulitan Pembelajaran PKN, metode interaktif, partisipasi.

PENDAHULUAN

Di sekolah dasar, pendidikan kewarganegaraan (PKn) sangat penting untuk membentuk siswa sebagai warga negara yang memahami dan dapat melaksanakan hak dan kewajiban mereka, sehingga mereka dapat melaksanakan hak dan kewajiban mereka, sehingga mereka dapat menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila (Magdalena et al., 2020). Lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah, berperan dalam mewujudkan pendidikan karakter, terutama di Sekolah Dasar. Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn secara umum berkaitan dengan kebangsaan, negara, demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat (Pratiwi, 2023). Dalam materi pendidikan kewarganegaraan, ada ide-ide yang menekankan betapa pentingnya berperilaku moral dan berpikir logis. Mata pelajaran ini terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran lainnya, di mana guru membimbing peserta didik untuk memahami cara mencegah terjadinya kesalahpahaman mengenai kehidupan yang jujur (Suhandi et al., 2022). Namun, banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam memahami materi PKN. Salah satu kesulitan utama adalah memahami kosakata yang digunakan, seperti istilah "demokrasi", "konstitusi", "hak asasi manusia", dan "tanggung jawab sosial". Istilah-istilah tersebut sering kali terasa abstrak dan sulit dimengerti, terutama bagi siswa di tingkat dasar dan menengah, yang membuat mereka kesulitan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Masalah ini diperburuk dengan penggunaan bahasa formal dalam buku teks yang terkadang sulit dipahami, khususnya oleh siswa yang baru pertama kali belajar konsep-konsep tersebut.

Pendidikan karakter di sekolah tidak akan berjalan efektif jika guru tidak mengintegrasikannya di dalam metode pembelajaran. Pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang, termasuk penyusunan bahan ajar dan RPP yang sesuai. Guru diharapkan mampu menerapkan dan mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah, namun pada praktiknya, masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkannya di kelas (Anatasya & Dewi, 2021). Selain kendala bahasa, metode pembelajaran yang digunakan juga berpengaruh besar terhadap pemahaman siswa. Dalam pendidikan, kemampuan literasi adalah kemampuan yang wajib dimiliki setiap individu. Di sekolah, literasi penting untuk menguasai berbagai mata pelajaran dan pengetahuan dari lingkungan sekitar. Agar siswa mencapai tujuan setiap mata pelajaran, mereka harus memiliki kemampuan literasi yang baik, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Humaira et al., 2021). Pembelajaran adalah upaya guru untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan,

keterampilan, dan sikap dan kepercayaan diri. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu siswa belajar dengan baik dan berhasil (Sutianah, 2022). Sebagian besar metode yang diterapkan masih bersifat pasif, seperti ceramah dari guru yang lebih menekankan pada penyampaian materi satu arah. Pembelajaran dengan pendekatan ini cenderung membuat siswa kurang terlibat dalam diskusi atau aktivitas yang dapat memperdalam pemahaman mereka. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi atau berinteraksi secara dinamis membuat mereka kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep PKN dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali, guru juga tidak menyederhanakan bahasa atau memberikan contoh konkret yang relevan dengan pengalaman siswa, yang membuat materi terasa jauh dari kenyataan mereka.

Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006, "mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfokus pada membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dianut oleh Pancasila dan UUD 1945" (Kurniawan, 2013). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Perencanaan pembelajaran adalah bagian penting dari kurikulum dan sering dianggap sebagai kurikulum di tingkat kelas karena kurikulum dan pembelajaran berbeda secara konsisten. Tiga komponen utama dalam pembelajaran adalah perencanaan, guru, dan siswa. Guru berperan sebagai pelaku utama yang mempengaruhi dan mengontrol komponen lain dalam proses pembelajaran (Sabrina et al., 2024). Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana sebelum memperkenalkan definisi formal, serta memanfaatkan media sosial dan aplikasi edukasi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga dapat menerapkan prinsip-prinsip PKN dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam mempelajari pelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam artikel ini, kami akan membahas metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi PKN dan mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran.

METODE

Salah satu langkah penting yang harus dilakukan adalah Melakukan metode penelitian dengan mencari, mengumpulkan, mendiskusikan, dan menganalisis data yang diperoleh merupakan langkah penting yang harus dilakukan. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif yang menggunakan data dari Google Scholar. Inti dari metodologi penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis dan pencarian data dari sejumlah artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Permasalahan	Penyebab	solusi yang diterapkan	Hasil dan Evaluasi	Mitigasi
1.	Siswa Kesulitan Memahami Kosakata yang Digunakan dalam PKN	Bahasa yang Terlalu Formal, buku teks menggunakan bahasa baku yang sulit dipahami siswa.	Guru dapat menjelaskan istilah sulit dalam PKN dengan bahasa sederhana terlebih dahulu agar siswa lebih mudah memahami sebelum mengenalkan definisi formalnya.	siswa lebih mudah memahami konsep dalam PKN secara bertahap, tidak merasa terbebani dengan istilah sulit, dan lebih siap menerima definisi formal dengan pemahaman yang lebih kuat.	Setelah memahami materi secara bertahap, siswa diminta membuat catatan dengan istilah akademik agar terbiasa menggunakannya.
2.	Keterbatasan Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari.	Lingkungan Tidak Mencerminkan Nilai PKN, Nilai-nilai seperti gotong royong dan demokrasi kurang diterapkan di	Guru dapat mengajak siswa berproyek sosial untuk menerapkan nilai PKN dan memahami peran aktif di masyarakat.	Siswa menerapkan nilai PKN seperti kerja sama dan kepedulian sosial, memahami peran mereka dalam masyarakat, serta	Guru dapat merekam atau mendokumentasikan kegiatan berbasis pengalaman dalam bentuk video, foto, atau catatan refleksi, sehingga siswa dapat mengulang kembali materi

		sekolah dan rumah.		merasakan dampak positif dari aksi yang dilakukan, seperti lingkungan lebih bersih dan hubungan sosial yang lebih erat.	yang telah dipelajari.
3.	Kurangnya Media dan Metode Pembelajaran Interaktif	Minimnya Kegiatan Kolaboratif, Siswa lebih sering belajar sendiri dibandingkan dalam kelompok yang mendorong diskusi dan interaksi.	Kelompok belajar kecil membantu siswa memahami kosakata PKN melalui diskusi, dengan guru sebagai fasilitator yang memberikan contoh dan strategi interaktif.	siswa lebih mudah memahami kosakata PKN, aktif dalam diskusi, dan meningkatkan pemahaman materi secara menyenangkan.	Gunakan metode ceramah singkat atau penugasan individu untuk melengkapi pemahaman yang diperoleh dari diskusi kelompok.

Hal-hal mendasar mulai ditanamkan saat anak memasuki Sekolah Dasar, yang menjadi pijakan awal dalam mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir sendiri merupakan aktivitas mental yang berperan dalam membangun serta memperoleh pengetahuan (Setyawan & Koeswanti, 2021). Menanamkan karakter bangsa pada siswa Sekolah Dasar sangat penting karena mereka sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik akan mendorong siswa untuk meniru hal-hal positif, sedangkan lingkungan tanpa pendidikan karakter berisiko membuat mereka mencontoh

perilaku kurang baik. Dengan demikian, Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana melalui proses belajar untuk meningkatkan potensi manusia sehingga membentuk kepribadian dan moral yang baik bagi individu dan masyarakat (Herdiansyah et al., 2021). Pendidikan Kewarganegaraan di SD bertujuan untuk menciptakan warga negara yang bermoral, demokratis, dan bermoral. Mata pelajaran ini mengajarkan partisipasi politik kepada siswa. Ini memberikan modal dasar bagi mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam membangun demokrasi (Efendi, 2020). Jika pendidikan karakter diintegrasikan dalam PKn, maka nilai-nilai karakter dalam PKn terdiri dari nilai karakter pokok dan utama. Tujuan dari nilai pokok adalah untuk membentuk siswa yang religius, jujur, cerdas, tangguh, demokratis, dan peduli. Tujuan dari nilai utama adalah untuk membentuk siswa yang sadar akan hak dan tanggung jawab mereka, sadar akan hak dan tanggung jawab mereka, berpikiran logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Untuk meningkatkan peran PKn dalam pendidikan karakter, nilai-nilai ini dapat dikembangkan lebih luas (Bukoting, 2023). Kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sering terjadi ketika siswa mengalami hambatan dalam memahami kosakata yang digunakan dalam materi pelajaran. Istilah seperti "demokrasi" dan "konstitusi" sering kali dianggap abstrak dan sulit dipahami oleh anak-anak. Selain itu, buku teks menggunakan bahasa yang terlalu formal, sehingga menambah kesulitan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Metode pembelajaran yang lebih bersifat pasif, di mana guru lebih banyak menggunakan ceramah dibandingkan diskusi atau praktik langsung, juga menjadi faktor yang memperburuk pemahaman siswa. Selain itu, guru terkadang tidak menyederhanakan bahasa saat menjelaskan materi, sehingga siswa tetap mengalami kesulitan dalam memahami istilah yang digunakan.

Untuk mengatasi kendala ini, beberapa strategi dapat diterapkan dalam pembelajaran PKN. Guru dapat menjelaskan istilah sulit dengan bahasa yang lebih sederhana terlebih dahulu sebelum memperkenalkan definisi formal agar lebih mudah bagi siswa untuk memahami ide-ide tersebut secara bertahap. Selain itu, belajar menjadi lebih menarik dan interaktif dengan menggunakan media sosial atau aplikasi pendidikan seperti Quizizz, Kahoot, atau YouTube. Studi menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam pembelajaran meningkatkan pemahaman siswa. Ini terbukti bermanfaat dalam berbagai konteks pendidikan karena meningkatkan keterlibatan, minat, pemahaman, dan kemampuan siswa untuk belajar sendiri (Riyanti et al., 2024). Salah satu konten menarik dalam pembelajaran adalah konten *Ponsel Hermion*, di mana peserta didik harus menjawab pertanyaan dengan cepat menggunakan ponsel yang diberikan, tanpa bantuan apa pun, hanya mengandalkan ingatan mereka. Konten ini bermanfaat untuk

mengasah otak siswa. Selain itu, ada juga konten *Turnamen Rumah*, di mana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berkompetisi, menjadikannya tak kalah menarik dari konten lainnya (Sya et al., 2023). Guru juga bisa mengaitkan istilah-istilah dalam PKN dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti menjelaskan "gotong royong" melalui contoh kerja bakti di sekolah. Untuk meningkatkan pemahaman lebih lanjut, siswa dapat diarahkan untuk membuat catatan dengan istilah akademik setelah memahami materi secara bertahap. Mereka juga perlu didorong untuk berdiskusi tanpa bantuan teknologi agar terbiasa memahami konsep-konsep PKN secara langsung. Selain itu, Dengan memberi siswa contoh kehidupan sehari-hari dari pasal UUD atau peraturan hukum, mereka dapat lebih memahami hubungan antara topik dan kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami topik secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah utama dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah kurangnya contoh nyata yang menghubungkan materi pelajaran dengan hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari, yang mencakup nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, demokrasi, dan gotong royong. Penanaman sikap pada anak terjadi melalui interaksi di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua sebagai pendidik pertama membentuk karakter anak sejak dini, sementara guru di sekolah turut berperan dalam perkembangannya. Selain menanamkan nilai-nilai seperti hormat, kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian, lingkungan sekolah harus mempromosikan pendidikan kewarganegaraan (PKN) (Mahulae et al., 2023). Siswa seringkali merasa kesulitan memahami konsep-konsep tersebut karena minimnya penyajian studi kasus atau contoh peristiwa nyata yang relevan. Selain itu, lingkungan sekolah dan rumah yang tidak selalu mencerminkan penerapan nilai-nilai ini menyebabkan siswa tidak mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana konsep-konsep tersebut seharusnya diterapkan. Faktor lain yang memperburuk masalah ini adalah tidak adanya contoh nyata yang dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai PKN dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa contoh nyata, siswa kesulitan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa solusi efektif bisa diterapkan. Salah satunya adalah dengan menyajikan studi kasus sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti contoh permasalahan kecil di sekolah atau pentingnya kerja sama dalam masyarakat. Melalui analisis peristiwa tersebut, siswa bisa memahami teori dan langsung melihat penerapannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru dapat melibatkan siswa dalam proyek berbasis masyarakat, seperti kegiatan sosial, kampanye kebersihan, atau kerja bakti di sekolah, yang memberikan kesempatan bagi

mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai PKN, seperti tanggung jawab dan solidaritas sosial. Mengundang narasumber dari masyarakat, seperti tokoh masyarakat atau pejabat pemerintah, untuk berbagi pengalaman terkait penerapan nilai-nilai PKN juga dapat memberi wawasan langsung kepada siswa tentang cara nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, diharapkan pembelajaran PKN menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa, dan mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran, yang merupakan keuntungan, bukan hanya mendengarkan teori, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan praktis. Penggunaan studi kasus dan proyek berbasis masyarakat memberi siswa contoh konkret yang memudahkan mereka untuk memahami nilai-nilai PKN secara nyata. Selain itu, siswa dapat melihat langsung bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka, yang akan mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat. Meskipun demikian, pendekatan ini juga memiliki kekurangan. Pembelajaran berbasis pengalaman sulit untuk diulang dan memerlukan perencanaan yang lebih rinci serta kerja sama dengan pihak eksternal, seperti orang tua atau tokoh masyarakat. Kegiatan di luar kelas juga bisa terhambat oleh faktor cuaca atau kendala logistik lainnya. Oleh karena itu, guru perlu memitigasi hal ini dengan mendokumentasikan kegiatan yang telah dilakukan, menyediakan alternatif kegiatan dalam keadaan tertentu, dan mengombinasikan metode ceramah dengan pengalaman langsung agar semua siswa tetap dapat memahami materi dengan baik.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah kurangnya penggunaan media dan metode pembelajaran yang interaktif. Banyak sekolah tidak memiliki peralatan yang diperlukan, seperti komputer, proyektor, atau bahan ajar visual yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran. Selain itu, buku teks yang digunakan biasanya hanya berisi teks dan tidak memiliki gambar atau infografis yang menarik perhatian siswa. Hal ini membuat siswa tidak tertarik dan sulit memahami konsep PKN yang lebih abstrak. Di samping itu, kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar siswa dan mendorong diskusi jarang dilakukan, sehingga siswa lebih sering belajar secara individual tanpa kesempatan untuk saling berbagi pemahaman atau ide.

Untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa solusi yang dapat diterapkan adalah menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* serta membentuk kelompok belajar kecil. Metode *Examples Non Examples* menggunakan media gambar saat menyampaikan materi untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan

abstrak. Dengan cara ini, siswa dapat menganalisis gambar dan mencari solusi untuk masalah yang ada, sehingga mereka tidak hanya menghafal istilah tetapi juga memahami maknanya secara mendalam. Selain itu, dengan membentuk kelompok belajar kecil, siswa dapat berdiskusi dan saling membantu memahami kosakata yang sulit dalam PKN. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, contoh nyata, dan menggunakan metode interaktif seperti permainan kata untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Metode ini memiliki keuntungan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif karena melibatkan siswa dalam kegiatan seperti diskusi dan analisis gambar. Pembelajaran dalam kelompok kecil memungkinkan siswa untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri. Selain itu, metode ini dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa. Gaya belajar auditori yang lebih nyaman untuk belajar melalui diskusi, visual yang lebih mudah dipahami dengan gambar, dan kinestetik yang lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah beberapa contoh gaya belajar yang dapat disesuaikan dengan metode ini. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator menjadi lebih baik karena mereka tidak hanya menyampaikan informasi dalam satu arah tetapi juga membantu siswa memahami materi secara pribadi.. Namun, pendekatan ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti waktu yang dibutuhkan untuk diskusi dan analisis gambar yang lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah. Selain itu, beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami gambar atau hasil diskusi, yang bisa menyebabkan kebingungannya terhadap konsep yang diajarkan. Selain itu, dalam diskusi kelompok, ada kemungkinan beberapa siswa kehilangan fokus atau berbicara di luar topik, dan siswa yang lebih pemalu mungkin tidak berani berbicara. Untuk mengatasi hal ini, guru bisa mengatur waktu dengan lebih terstruktur, memberikan lembar kerja agar siswa tetap fokus, serta memberikan penjelasan awal tentang gambar agar siswa memiliki gambaran yang jelas.

KESIMPULAN

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan pemahaman kosakata yang bersifat abstrak dan metode pengajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan yang lebih dinamis dan relevan perlu diterapkan, seperti menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami, memanfaatkan teknologi dan aplikasi edukasiserta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya akan memahami konsep-konsep PKN tetapi juga akan dapat mengaitkannya

dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan metode yang melibatkan diskusi, kerja sama, dan analisis kasus nyata dapat membuat siswa lebih terlibat dan berpikir kritis. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk terus mengembangkan cara-cara pembelajaran yang efektif agar siswa bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai PKN dengan baik dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari masyarakat.

REFERENSI

- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 9, Issue 2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Bukoting, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*.
- Efendi, I. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan: Wahana Pengembangan Kompetensi Warganegara Dalam Pengenalan Partisipasi Politik Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i2.2635>
- Herdiansyah, R. F. P., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Humaira, M. A., Sudjani, D. H., Sya, M. F., Indra, S., Syamsudin, D., & Rusli, R. K. (2021). *Penguatan Literasi Siswa Melalui Story Telling Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab Di Sekolah Menengah Pertama*.
- Kurniawan, M. I. (2013). *INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER KE DALAM PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR*. www.kemdiknas.go.id
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR NEGRI BOJONG 3 PINANG. In *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>

- Mahulae, T. R., Sunaryati, T., Sopotunida, D., & Darmawan, J. A. E. (2023). Penanaman Sikap Mandiri Dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Pratiwi, D. (2023). *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar*.
- Riyanti, A., Agus, E., Sugito, E., Murthada, M., & Lapasau, M. (2024). Penguasaan Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri: Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7.
- Sabrina, N. S., Sya, M. F., & Utami, I. I. S. (2024). *Konsep Perencanaan Pembelajaran dan Model Pengembangan Perangkat Desain Pembelajaran* (Vol. 3, Issue 4).
- Setyawan, M., & Koeswanti, H. D. (2021). *Pembelajaran Problem based learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar*. 9(3), 489–496.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>
- Suhandi, A. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*.
- Sutianah, D. C. (2022). *Belajar dan pembelajaran*.
- Sya, M. F., Anoegrajekti, N., & Dewanti, R. (2023). THE WORLD'S POPULAR FANTASY LITERATURE CONTENT IN LEARNING. *PROCEEDING INTERNATIONAL SEMINAR HISKI*.